



PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER QASIDAH REBANA MENGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DI MTSN 1 KOTA PARIAMAN

Wardatul Husni¹, Irdhan Epria Darma Putra²

1 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) niniwardah@gmail.com¹, irdhan@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana menggunakan metode demonstrasi di MTsN 1 Kota Pariaman, mendeskripsikan keterlibatan peserta didik selama kegiatan berlangsung, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Kota Pariaman. Informan penelitian terdiri atas pembina ekstrakurikuler qasidah rebana dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana menggunakan metode demonstrasi dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu persiapan, demonstrasi, praktik, dan evaluasi. Keterlibatan peserta didik terlihat dari keaktifan mengikuti latihan, memperhatikan demonstrasi, mengajukan pertanyaan, serta mempraktikkan materi yang telah diajarkan. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh kompetensi pembina, motivasi peserta didik, dukungan madrasah, dan pelaksanaan latihan yang rutin, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan jumlah alat rebana, perbedaan kemampuan peserta didik, kehadiran yang belum konsisten, serta terbatasnya waktu latihan. Dengan demikian, metode demonstrasi membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan teknik permainan rebana sehingga tujuan kegiatan ekstrakurikuler dapat tercapai.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Ekstrakurikuler, Qasidah Rebana, Metode Demonstrasi

CONDUCTING QASIDAH REBANA EXTRACURRICULAR ACTIVITIES USING THE DEMONSTRATION METHOD AT MTSN 1 PARIAMAN CITY

Wardatul Husni¹, Irdhan Epria Darma Putra²

1 Music Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

2 Music Education Study Programme, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) niniwardah@gmail.com¹, irdhan@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the implementation of the qasidah rebana extracurricular activities using the demonstration method at MTsN 1 Kota Pariaman, illustrates student involvement during the activities, and identify supporting and inhibiting factors in the implementation of these activities. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. It is conducted at MTsN 1 Kota Pariaman. The research informants include the qasidah rebana extracurricular supervisor and students participating in the activities. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through triangulation, while data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research results show that the implementation of qasidah rebana extracurricular activities using the demonstration method is carried out through four stages, namely preparation, demonstration, practice, and evaluation. Student involvement is seen from their activeness in following the exercises, paying attention to demonstrations, asking questions, and practising the material taught. The implementation of the activities is supported by the competence of the instructors, student motivation, madrasah support, and regular practice sessions, while hindering



factors include the limited number of rebana instruments, differences in student abilities, inconsistent attendance, and limited practice time. Thus, the demonstration method helps students understand and practise rebana playing techniques so that the objectives of the extracurricular activities can be achieved.

Keyword: *Implementation, Extracurricular, Qasidah Rebana, Demonstration Method*

Pendahuluan

Qasidah berasal dari bahasa Arab *qasidah* yang berarti lagu atau nyanyian. Qasidah merupakan salah satu bentuk seni musik bernuansa Islami yang berkembang di tengah masyarakat dan berfungsi sebagai sarana dakwah, hiburan, serta pembinaan spiritual. Syair qasidah umumnya berisi pujian kepada Allah, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta pesan-pesan moral yang disampaikan melalui lantunan lagu. Dalam penyajiannya, qasidah sering diiringi alat musik tradisional, salah satunya yaitu rebana. Rebana adalah alat musik perkusi berbentuk bundar yang dimainkan dengan cara dipukul dan berperan sebagai pengatur irama dalam pertunjukan qasidah. Kombinasi antara vokal religius dan iringan rebana menjadikan qasidah rebana tidak hanya memiliki nilai keindahan seni, tetapi juga mengandung makna religius serta nilai pendidikan.

Menurut (Nailah Syahidah Amal¹, 2025), qasidah merupakan bagian dari seni musik Islam yang berfungsi sebagai hiburan, media dakwah, dan pendidikan spiritual karena mengandung nilai religius dan moral. Dalam penyajiannya, qasidah biasanya diiringi alat musik rebana yang terbuat dari kayu dan kulit berbentuk bundar. Instrumen ini dimainkan dengan cara dipukul oleh telapak tangan sebelah kanan, sedangkan tangan sebelah kiri memegang instrumen yang akan dimainkan (Syifa Yulia Noer Faidah, 2006:12). Oleh karena itu, dalam praktik pertunjukan qasidah umumnya disertai iringan alat musik tradisional, salah satunya rebana. Menurut Soares dkk. (2016), rebana atau yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *tambourine* termasuk alat musik tepuk dan pukul yang banyak digunakan dalam kesenian bernuansa Islami. Alat musik ini kerap mengiringi berbagai bentuk seni religius seperti qasidah, hadrah, dan shalawat.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di MTsN 1 Kota Pariaman, kegiatan

ekstrakurikuler qasidah rebana telah dilaksanakan sebagai salah satu wadah pembinaan seni Islami bagi siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus menanamkan nilai-nilai religius melalui praktik seni. Namun, dalam pelaksanaannya, proses latihan belum sepenuhnya berjalan secara optimal (Rahman & Hadi, 2024)

Secara teknis, masih ditemukan beberapa kendala yang dialami siswa, seperti kesulitan dalam menguasai teknik dasar pukulan rebana, menjaga ketepatan ritme, serta membangun kekompakan dalam permainan kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap teknik permainan belum merata dan masih membutuhkan pendampingan yang lebih terstruktur. Dalam pembelajaran musik, terutama permainan rebana, latihan yang berulang dan terarah sangat diperlukan agar keterampilan dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kelancaran kegiatan latihan. Keterbatasan jumlah alat rebana menyebabkan kesempatan praktik siswa menjadi terbatas, sehingga tidak semua siswa dapat berlatih secara intensif dalam satu waktu. Di sisi lain, banyaknya pilihan kegiatan ekstrakurikuler lain juga memengaruhi konsistensi kehadiran siswa. Ketidakhadiran yang tidak stabil berdampak pada proses pembentukan kekompakan dan kerja sama musikal dalam kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana di MTsN 1 Kota Pariaman umumnya dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Pada tahap pembukaan, pelatih mengondisikan siswa, melakukan absensi, serta menyampaikan tujuan latihan. Pada tahap inti, pelatih menerapkan metode demonstrasi dengan memperagakan secara langsung teknik dasar pukulan rebana, pola irama, serta cara menjaga tempo. Setelah itu, siswa diminta untuk menirukan dan mempraktikkan teknik yang telah



dicontohkan, baik secara individu maupun berkelompok. Selanjutnya, pada tahap penutup, pelatih memberikan evaluasi singkat terhadap hasil latihan dan menyampaikan arahan untuk pertemuan berikutnya.

Meskipun tahapan tersebut telah dilaksanakan, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian siswa terlihat kurang fokus saat pelatih memberikan demonstrasi, seperti berbicara dengan teman atau kurang memperhatikan contoh yang diperagakan. Akibatnya, ketika memasuki tahap praktik, beberapa siswa masih melakukan kesalahan teknik dan kurang mampu menyesuaikan ritme dengan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode demonstrasi belum sepenuhnya berjalan secara efektif dan belum didukung oleh pengelolaan kelas yang optimal.

Top of Form Bottom of Form

Dalam lingkungan pendidikan formal, pengembangan kesenian qasidah rebana umumnya dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik di luar jam pelajaran utama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik. Di madrasah, fungsi ekstrakurikuler memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai religius peserta didik. Selain itu, Departemen Agama RI (2006) menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di madrasah diarahkan untuk mendukung pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini diperkuat oleh Suhaemi, Tamam, dan Rosyadi (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di madrasah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius serta penanaman nilai tanggung jawab pada peserta didik. Oleh karena itu, ekstrakurikuler qasidah rebana menjadi salah satu wadah yang relevan untuk mengembangkan keterampilan musikal sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman.

Dalam pembelajaran praktik seni musik, pemilihan metode yang tepat memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses latihan. Menurut (Sanjaya, 2013) Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan secara langsung suatu proses atau keterampilan sehingga peserta didik dapat mengamati dan menirukan secara lebih mudah. (Puspita, 2024) juga menyatakan bahwa Metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa karena keterlibatan langsung. Selain itu, metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami materi melalui contoh yang diperagakan secara langsung. Dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan mengamati dan mempraktikkan, pembelajaran menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Proses ini menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman belajar secara langsung, (Hamalik, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi sangat relevan digunakan dalam pelatihan permainan rebana yang menuntut keterampilan motorik dan koordinasi ritmis.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode demonstrasi memiliki peran penting dalam pembelajaran praktik. Penelitian Sriningsih (2018) menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dapat membantu siswa memahami teknik bermain alat musik dengan lebih baik karena siswa dapat melihat contoh secara langsung sebelum mempraktikkannya. Selain itu, penelitian Iliana (2020) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler rebana yang dilaksanakan melalui tahapan latihan yang terstruktur dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan teknik permainan serta kekompakan dalam kelompok. Apabila dibandingkan dengan kondisi di MTsN 1 Kota Pariaman, secara struktural tahapan pelaksanaan memiliki kesamaan. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala dalam penerapan metode demonstrasi serta pembentukan kekompakan kelompok.

Dengan demikian, terdapat perbedaan kondisi pelaksanaan yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya mengenai bagaimana

tahapan pelaksanaan metode demonstrasi diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Meskipun metode demonstrasi telah diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana tahapan pelaksanaannya dilakukan, bagaimana keterlibatan siswa selama proses latihan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya di MTsN 1 Kota Pariaman hingga saat ini masih belum ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode tersebut belum sepenuhnya berjalan secara terstruktur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik secara triangulasi, serta analisis data bersifat induktif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Qasidah Rebana Menggunakan Metode Demonstrasi di MTsN 1 Kota Pariaman

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana menggunakan metode demonstrasi pada pertemuan pertama, pembina menjelaskan nama setiap alat, fungsi masing-masing alat dalam permainan qasidah rebana, serta karakter bunyi yang dihasilkan.

Ketika memperkenalkan alat rebana, pembina memperagakan cara memegang alat dengan posisi yang benar agar nyaman digunakan saat bermain. Pembina juga menjelaskan bagian-bagian alat yang menghasilkan bunyi serta cara merawat alat agar tetap dalam kondisi baik. Selama kegiatan

berlangsung, peserta didik terlihat memperhatikan penjelasan yang diberikan dan beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan fungsi setiap alat dalam permainan qasidah rebana.

Selanjutnya, pembina memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memegang dan mengamati alat rebana secara langsung. Peserta didik mencoba mengenali bentuk, ukuran, dan karakteristik masing-masing alat yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal mengenai alat musik yang akan digunakan selama proses latihan.

Setelah peserta didik mengenal alat-alat yang digunakan, pembina memperagakan secara singkat cara menghasilkan bunyi pada setiap alat tanpa membahas pola pukulan secara rinci. Demonstrasi ini dilakukan sebagai pengenalan awal agar peserta didik dapat mengetahui perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh setiap alat musik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik mulai memahami fungsi dan peran masing-masing alat dalam permainan qasidah rebana. Pada akhir kegiatan, pembina kembali memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, yaitu teknik dasar memegang dan memainkan rebana. Dengan demikian, pertemuan pertama ini difokuskan pada pengenalan alat dan pemberian pemahaman awal kepada peserta didik mengenai kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana yang akan mereka ikuti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, pemilihan lagu *Ya Rasulullah* sebagai materi latihan pada pertemuan pertama tidak terlepas dari kondisi lingkungan madrasah yang bernuansa Islami. Pembina menjelaskan bahwa lagu tersebut dipilih karena mengandung syair shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW sehingga sesuai dengan karakter kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana di MTsN 1 Kota Pariaman. Melalui lagu tersebut, siswa tidak hanya belajar memainkan alat musik rebana, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam syair lagu.



Selain itu, pemilihan lagu *Ya Rasulullah* juga berkaitan dengan persiapan penampilan pada acara perpisahan sekolah yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Pembina menargetkan agar seluruh anggota ekstrakurikuler mampu menguasai lagu baru tersebut dalam waktu empat minggu sehingga dapat ditampilkan pada kegiatan perpisahan sekolah. Oleh karena itu, sejak pertemuan pertama pembina mulai memperkenalkan lagu, mendemonstrasikan pola pukulan rebana yang digunakan, serta melatih siswa secara bertahap agar mampu memainkan lagu dengan baik dan kompak saat tampil nantinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler lagu *Ya Rasulullah* dipilih karena sesuai dengan karakteristik madrasah yang bernuansa Islami. Pembina menjelaskan bahwa lagu tersebut juga dipersiapkan sebagai materi penampilan pada acara perpisahan sekolah sehingga peserta didik ditargetkan mampu menguasainya melalui latihan yang dilaksanakan selama empat minggu. Kegiatan ditutup dengan penyampaian motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat mengikuti latihan dan terus berlatih di rumah. Setelah berdoa bersama, kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana pada pertemuan pertama berakhir dalam keadaan tertib dan lancar.

Pada pertemuan kedua, pembina mengajarkan pola permainan dasar pada setiap alat yang digunakan dalam kelompok qasidah rebana. Pembina menjelaskan bahwa setiap alat memiliki pola ritme yang berbeda, Kemudian pembina juga menyampaikan ada tiga macam materi pukulan yang digunakan dalam lagu ini, yaitu ada pukulan **Masri**, **Zapins**, dan **Caca**. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dituntut mampu memainkan alat masing-masing, tetapi juga harus mampu menyesuaikan permainan dengan alat lain dalam kelompok dan mampu memainkannya dengan baik dan kompak.

Pada alat rebana, pembina mengajarkan teknik permainan yang dibedakan menjadi **rebana 1** dan **rebana 2**, di mana masing-masing memiliki pola pukulan yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam membentuk irama qasidah rebana. Rebana 1 memainkan pola

pukulan **Tum–Tak–Tak–Tak–Tum–Tum–Tak** yang berfungsi sebagai pola utama dalam menggerakkan ritme lagu. Sementara itu, rebana 2 memainkan pola pukulan **Tum–Tak–Tak–Tum–Tak** sebagai variasi ritme yang mengisi dan memperkuat permainan rebana 1 sehingga tercipta perpaduan bunyi yang harmonis. Selain itu, pada alat bass pembina mengajarkan pola pukulan **Dum–Dum–Dum** yang dimainkan secara konsisten untuk menjaga ketukan dasar dan kestabilan tempo permainan.

Pada alat tipung, pembina memperagakan pola **Tak–Tak–Tak** secara berulang untuk memperkuat irama dasar. Selain itu, peserta didik yang memainkan alat darbuka diajarkan pola **Dum–Tak–Tak–Dum** yang berfungsi sebagai variasi ritme sekaligus pengisi bagian-bagian tertentu dalam lagu. Yang terakhir yaitu, alat kerincing, peserta didik memainkan pola **Cek–Cek–Cek** mengikuti ketukan lagu sehingga dapat menambah variasi bunyi dan memperkuat warna musikal dalam permainan.

Setelah memperagakan pola permainan pada masing-masing alat, pembina meminta peserta didik untuk mempraktikkannya secara berulang-ulang. Latihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari tempo lambat hingga tempo yang lebih stabil. Pembina mengamati setiap peserta didik dan memberikan arahan apabila terdapat kesalahan dalam urutan pukulan, ketepatan ritme, maupun kestabilan tempo. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, peserta didik mulai memahami fungsi masing-masing alat serta mampu memainkan pola ritme sesuai dengan peran yang diberikan dalam kelompok qasidah rebana.

Setelah peserta didik mulai memahami pola pukulan dasar pada masing-masing alat, pembina melanjutkan kegiatan latihan dengan memperkenalkan lagu yang akan dipelajari, yaitu lagu *Ya Rasulullah*. Sebelum memainkan lagu, pembina terlebih dahulu menjelaskan bahwa lagu tersebut merupakan salah satu lagu yang sering dibawakan dalam kegiatan qasidah rebana dan memiliki pola irama yang relatif mudah dipelajari oleh peserta didik. Pembina juga menjelaskan bahwa dalam memainkan lagu qasidah rebana diperlukan kerja sama yang

baik antara pemain alat musik dan vokalis agar irama lagu dapat terdengar selaras.

Pada tahap ini, pembina meminta seluruh peserta didik untuk memperhatikan struktur lagu yang akan dipelajari. Pembina menjelaskan bagian-bagian lagu, mulai dari bagian pembukaan, bagian bait lagu, hingga bagian penutup. Selain itu, pembina juga menjelaskan kapan setiap alat musik mulai dimainkan dan bagaimana pola pukulan yang digunakan untuk mengiringi lagu tersebut. Penjelasan ini diberikan agar peserta didik memiliki gambaran awal mengenai bentuk penyajian lagu yang akan dimainkan secara bersama-sama. Dan kemudian kegiatan ditutup doa dan Pembina memberikan kata motivasi pada siswa dan semangat untuk Latihan di pertemuan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peserta didik terlihat mulai aktif dan percaya diri dibandingkan pada pertemuan pertama. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka dalam mengikuti demonstrasi yang diberikan oleh pelatih serta keberanian mereka untuk mempraktikkan pola permainan secara langsung. Penggunaan metode demonstrasi pada pertemuan kedua membantu peserta didik memahami pola permainan lagu *Ya Rasulallah* dengan lebih mudah karena mereka dapat melihat dan mendengar contoh yang diberikan secara langsung oleh pelatih sebelum mempraktikkannya sendiri.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan latihan difokuskan pada penggabungan antara pola pukulan alat musik rebana dengan lagu *Ya Rasulallah* yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Sebelum memulai latihan, pembina terlebih dahulu mengulas kembali materi yang telah dipelajari, yaitu pola pukulan dasar pada masing-masing alat serta melodi dan lirik lagu *Ya Rasulallah*. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan peserta didik masih mengingat materi yang telah diberikan sehingga proses latihan dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, pembina meminta seluruh peserta didik menempati posisi masing-masing sesuai alat yang dimainkan. Peserta didik yang memainkan rebana 1 dan 2, tipung, bass,

darbuka, dan kerincing bersiap dengan alat musik masing-masing, sedangkan peserta didik yang bertugas sebagai vokalis berada di bagian depan kelompok. Setelah semua peserta didik siap, pembina memberikan aba-aba untuk memulai latihan secara bersama-sama.

Pada tahap awal, pembina memperagakan kembali cara menggabungkan pola pukulan alat musik dengan lagu *Ya Rasulallah*. Pembina menjelaskan kapan alat musik mulai dimainkan, kapan vokalis mulai masuk menyanyikan lagu, serta bagaimana menjaga keselarasan antara irama alat musik dan vokal. Demonstrasi dilakukan secara perlahan agar peserta didik dapat memahami urutan permainan dengan baik.

Setelah demonstrasi selesai, peserta didik mulai mempraktikkan permainan secara bersama-sama. Kelompok alat musik memainkan pola pukulan sesuai fungsi masing-masing, sedangkan vokalis menyanyikan lagu *Ya Rasulallah* mengikuti tempo yang telah ditentukan. Pada tahap ini, pembina mengamati ketepatan ritme, kekompakan permainan, serta kesesuaian antara iringan alat musik dan vokal.

Selain melatih permainan musik dan vokal, pembina juga mulai mengajarkan atraksi sederhana yang digunakan saat penampilan qasidah rebana. Atraksi tersebut diberikan kepada peserta didik yang memainkan alat tipung dan berada pada barisan belakang. Pembina memperagakan gerakan kaki ke kiri dan ke kanan secara bergantian mengikuti ketukan irama lagu. Gerakan ini dilakukan secara sederhana dan tidak mengganggu permainan alat musik, melainkan bertujuan untuk menambah kekompakan serta daya tarik penampilan kelompok qasidah rebana.

Setelah memperagakan gerakan tersebut, pembina meminta peserta didik pemain tipung untuk menirukan gerakan secara berulang-ulang sambil tetap memainkan alat musik yang mereka pegang. Pada awal latihan, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan gerakan kaki dengan pola pukulan yang dimainkan. Namun, melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang, peserta didik mulai mampu



melakukan gerakan dengan lebih baik serta tetap menjaga kestabilan permainan alat musik.

Pada akhir kegiatan, seluruh peserta didik kembali memainkan lagu *Ya Rasulullah* secara utuh dengan menggabungkan permainan alat musik, vokal, dan atraksi sederhana yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi pertemuan ketiga, sebagian besar peserta didik terlihat antusias dan bersemangat selama kegiatan latihan berlangsung. Hal ini terlihat dari kesungguhan mereka dalam mengikuti arahan pembina dan keaktifan mereka saat mempraktikkan pola permainan rebana. Kemampuan peserta didik dalam menjaga kekompakan permainan mulai menunjukkan perkembangan yang baik. Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan pada tempo dan koordinasi gerakan, secara umum peserta didik sudah mampu mengikuti jalannya latihan sesuai arahan yang diberikan oleh pembina. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang sesekali bercanda dan berbicara dengan teman di sampingnya sehingga pelatih harus mengingatkan mereka untuk kembali fokus mengikuti latihan. Secara keseluruhan, kegiatan latihan pada pertemuan ketiga berlangsung dengan baik.

Pada pertemuan keempat, materi yang dipelajari masih berfokus pada lagu *Ya Rasulullah* yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pembina terlebih dahulu meminta siswa memainkan lagu tersebut secara bersama-sama untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa. Selanjutnya pembina mendemonstrasikan kembali beberapa bagian yang masih mengalami kesalahan, terutama pada ketepatan tempo, pola pukulan, dan kekompakan antar pemain.

Kemudian, latihan difokuskan pada pengulangan seluruh materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, termasuk teknik pukulan rebana, vokal, serta atraksi gerakan yang telah diajarkan. Siswa terlihat mulai mampu mengombinasikan permainan rebana dengan atraksi gerakan secara lebih baik. Kekompakan kelompok dalam melakukan gerakan juga mengalami peningkatan dibandingkan latihan sebelumnya.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang terkadang kurang tepat dalam menyamakan gerakan dengan anggota kelompok lainnya sehingga hasil yang ditampilkan belum sepenuhnya sempurna. Secara keseluruhan, atraksi gerakan yang dilatih telah menunjukkan hasil yang cukup baik dan lumayan kompak, sehingga mampu menambah nilai estetika penampilan kelompok qasidah rebana saat tampil di hadapan penonton.

Berdasarkan hasil latihan pada pertemuan keempat ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mengalami peningkatan dalam aspek teknik permainan rebana, kekompakan kelompok, dan penguasaan atraksi gerakan. Walaupun hasil yang dicapai belum sepenuhnya sempurna, perkembangan yang ditunjukkan siswa mengindikasikan bahwa proses latihan yang dilakukan secara bertahap melalui metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta didik dalam menampilkan permainan qasidah rebana yang lebih menarik dan terkoordinasi dengan baik.

Pada pertemuan terakhir, pembina melakukan evaluasi terhadap seluruh materi yang telah dipelajari selama empat minggu latihan. Evaluasi dilakukan dengan meminta siswa menampilkan lagu *Ya Rasulullah* secara utuh seperti saat akan tampil pada acara perpisahan sekolah. Dalam kegiatan evaluasi tersebut, pembina memperhatikan ketepatan pola pukulan rebana, kesesuaian tempo permainan, kekompakan antarpemain, serta keselarasan antara pemain rebana dan vokalis.

Berdasarkan hasil pengamatan pembina, sebagian besar siswa telah mampu memainkan lagu *Ya Rasulullah* dengan baik sesuai materi yang telah diajarkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam memainkan alat musik rebana dan mampu mengikuti perubahan irama lagu secara bersama-sama. Meskipun masih terdapat beberapa kesalahan kecil pada bagian tertentu, pelatih memberikan arahan dan perbaikan agar penampilan siswa menjadi lebih maksimal.

Pembina menjelaskan bahwa evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa sebelum tampil pada acara perpisahan sekolah. Kegiatan evaluasi tidak hanya menilai

kemampuan individu, tetapi juga kekompakan kelompok dalam menampilkan lagu yang telah dilatih selama empat minggu. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perkembangan yang cukup baik dibandingkan saat pertama kali mempelajari lagu *Ya Rasulullah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, diketahui bahwa latihan yang telah dilaksanakan selama empat minggu bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk tampil pada kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan ketepatan pola pukulan rebana, kemampuan vokal, serta kekompakan antarpemain. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menguasai materi latihan dengan baik dan dinilai siap untuk tampil, meskipun masih diperlukan penyempurnaan pada beberapa bagian agar penampilan dapat berlangsung lebih optimal.

Setelah evaluasi selesai dilaksanakan, Pembina memberikan motivasi kepada siswa agar tetap berlatih dan menjaga kekompakan kelompok menjelang hari pelaksanaan perpisahan sekolah. Kegiatan kemudian diakhiri dengan doa bersama dan arahan mengenai persiapan penampilan yang akan datang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana menggunakan metode demonstrasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap demonstrasi, tahap praktik, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, pembina mengondisikan peserta didik, melakukan absensi, menyiapkan alat rebana, serta menjelaskan tujuan dan materi latihan yang akan dipelajari. Selanjutnya pada tahap demonstrasi, pembina memperagakan secara langsung teknik dasar permainan rebana, pola pukulan, tempo, dan cara memainkan lagu yang akan dilatih. Setelah itu peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan materi yang telah dicontohkan baik secara individu maupun kelompok. Pada akhir kegiatan, pembina memberikan evaluasi berupa koreksi dan arahan terhadap kesalahan yang masih dilakukan peserta didik selama latihan berlangsung.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan teori metode demonstrasi yang dikemukakan oleh Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa pelaksanaan metode demonstrasi terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan demonstrasi, praktik peserta didik, dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut peserta didik dapat mengamati secara langsung proses atau keterampilan yang diperagakan oleh guru atau pelatih sebelum mempraktikkannya sendiri.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana di MTsN 1 Kota Pariaman, penggunaan metode demonstrasi terlihat ketika pembina memperagakan teknik memegang rebana, teknik pukulan dasar, pola ritme, dan tempo permainan. Demonstrasi yang dilakukan pembina memberikan gambaran nyata kepada peserta didik mengenai cara memainkan alat musik rebana dengan benar. Setelah mengamati demonstrasi tersebut, peserta didik dapat menirukan dan mempraktikkannya secara langsung sehingga proses latihan menjadi lebih terarah.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2010) yang menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan secara langsung suatu proses atau keterampilan sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih jelas dan konkret. Dalam kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga memperoleh contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru secara langsung. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti latihan permainan rebana pada lagu *Ya Rasulullah* setelah pembina terlebih dahulu memberikan contoh permainan secara langsung.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana di MTsN 1 Kota Pariaman telah menerapkan tahapan metode demonstrasi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya. Penerapan metode tersebut membantu pembina dalam menyampaikan materi latihan serta memudahkan peserta didik memahami teknik permainan rebana yang dipelajari.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Qasidah Rebana

2. Respon dan Keterlibatan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Qasidah Rebana di MTsN 1 Kota Pariaman

Berdasarkan hasil penelitian, respon peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana menggunakan metode demonstrasi tergolong baik. Hal tersebut terlihat dari antusiasme peserta didik saat mengikuti latihan, memperhatikan demonstrasi yang diberikan pembina, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta berusaha mempraktikkan materi yang telah dicontohkan. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang terkadang kurang fokus selama latihan berlangsung, secara umum peserta didik menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam setiap kegiatan latihan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara langsung. Menurut Suparlan (2019), peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana, peserta didik memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan mengamati demonstrasi yang dilakukan pembina, mencoba memainkan alat rebana, serta memperbaiki kesalahan berdasarkan arahan yang diberikan. Melalui proses tersebut peserta didik membangun pemahaman mengenai teknik permainan rebana, pola ritme, tempo, dan kekompakan kelompok berdasarkan pengalaman yang mereka alami selama latihan berlangsung.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang dikemukakan

oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana, peserta didik tidak belajar secara individu, tetapi berinteraksi dengan pembina dan teman sekelompok saat melakukan latihan bersama. Interaksi tersebut membantu peserta didik memahami materi latihan sekaligus meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik selama latihan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung telah berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati, mencoba, dan mempraktikkan keterampilan yang diajarkan sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi tersebut sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, respon dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana di MTsN 1 Kota Pariaman menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar secara langsung selama kegiatan latihan berlangsung.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Qasidah Rebana di MTsN 1 Kota Pariaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana di MTsN 1 Kota Pariaman. Faktor pendukung tersebut antara lain dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler, kompetensi dan pengalaman pembina dalam melatih peserta didik, antusiasme peserta didik dalam mengikuti latihan, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan latihan. Faktor-faktor tersebut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sehingga proses latihan dapat berlangsung dengan baik.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Slameto (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi

oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, peran pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran.

Dalam penelitian ini, motivasi dan minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan qasidah rebana merupakan faktor internal yang mendukung keberhasilan latihan. Sementara itu, dukungan sekolah, pembina, dan fasilitas latihan merupakan faktor eksternal yang turut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan jumlah alat rebana, keterbatasan waktu latihan yang hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu, ketidakhadiran peserta didik pada beberapa pertemuan, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi latihan. Kondisi tersebut menyebabkan proses latihan terkadang tidak berjalan secara maksimal.

Temuan tersebut juga sesuai dengan teori Slameto (2015) yang menjelaskan bahwa hambatan pembelajaran dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Kurangnya konsentrasi dan perbedaan kemampuan peserta didik termasuk faktor internal yang dapat menghambat pembelajaran. Sementara itu, keterbatasan sarana dan prasarana serta keterbatasan waktu latihan termasuk faktor eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran. Meskipun demikian, berbagai hambatan yang ditemukan tidak menyebabkan kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana berhenti dilaksanakan. Pembina tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan mengatur penggunaan alat secara bergantian, memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta terus memotivasi peserta didik agar aktif mengikuti latihan.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana di MTsN 1 Kota Pariaman dipengaruhi oleh berbagai faktor

pendukung dan penghambat yang berasal dari faktor internal maupun eksternal sebagaimana dijelaskan dalam teori Slameto. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler qasidah rebana di MTsN 1 Kota Pariaman mengalami perkembangan yang bertahap dan signifikan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat seni Islami, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk disiplin dalam mengikuti latihan, bekerja sama dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam tampil di depan orang lain. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek keterampilan maupun karakter, yang tidak dapat diperoleh secara maksimal hanya melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap persiapan, demonstrasi, praktik, dan evaluasi. Pada pelaksanaannya, pembina memperagakan secara langsung teknik permainan rebana, kemudian peserta didik mempraktikkan teknik tersebut dengan bimbingan pembina serta memperoleh evaluasi dan umpan balik sebagai upaya memperbaiki kemampuan bermain rebana. Keterlibatan peserta didik terlihat dari keaktifan mengikuti latihan, memperhatikan demonstrasi yang diberikan pembina, mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, serta mempraktikkan materi yang telah diajarkan, meskipun sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dan latihan secara berulang. Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh kompetensi pembina, motivasi peserta didik, dukungan pihak madrasah, serta pelaksanaan latihan yang rutin. Adapun faktor



penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan jumlah alat rebana, perbedaan kemampuan peserta didik, kehadiran yang belum konsisten, dan terbatasnya waktu latihan. Meskipun demikian, penggunaan metode demonstrasi membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan teknik permainan rebana secara bertahap sehingga tujuan kegiatan ekstrakurikuler dapat tercapai.

Rujukan

- Departemen Agama RI. (2006). *Pedoman kegiatan ekstrakurikuler pada madrasah*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iliana, E. (2020). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik Rebana Di MTs Darul Mujahidin Kuala Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nailah Syahidah Amal¹, (2025). Qasidah sebagai media dakwah dan pendidikan spiritual dalam seni musik Islam. *Jurnal Seni dan Keagamaan*, 8(1), 63-70.
- Noer Faidah, S. Y., & Kuswardi, S. (2016). *Pembelajaran Rebana Qasidah di Baituttarbiyah (Rumah Pendidikan) Abu Zacky Al-zam Zamy Pangandaran* (Doctoral dissertation, Indonesia University of Education).
- Puspita, L. (2024). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Notasi Balok melalui Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Seni Musik di SMPN 11 Pekanbaru. *Jurnal Lingkar Pendidikan*, 3(1), 8–14.
- Rahman, A., & Hadi, H. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMA N 1 Batusangkar Drumband Extracurricular Activities at SMA N 1 Batusangkar. *Edumusika*, 2(4), 248–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/em.v2i4.111>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sriningsih, E. (2018). Dampak Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Musik Dengan Teknik Bermain Alat Musik Recorder Di Kelas Vii 1 Smp Negeri Mataram Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(1), 204-209.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaemi, M. F., Tamam, A. M., & Rosyadi, A. R. (2025). Peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 415-422.
- Suparlan, S. (2019). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*. Islamika, 1(2), 79–88.